



## PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP KELUARGA RISIKO STUNTING: SYSTEMATIC REVIEW

Aris Ananta<sup>1</sup>  
Mahkamah Brantasari<sup>2</sup>  
Azainil<sup>3</sup>

<sup>1</sup> BKKBN Samarinda, <sup>2</sup>Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, <sup>3</sup>Universitas Mulawarman,  
aris.ananta85@gmail.com, mahkamah@uwgm.ac.id

---

### Abstract

*Stunting prevention in Indonesia is still experiencing challenges, including cases of Low Birth Weight (LBW) which still increased by 0.55% in 2018 to 6.25%, the proportion of complete basic immunization which is still low, namely 57.9% in 2018, mothers and toddlers with the condition of energy deficiency who have not received PMT is still relatively high (74.8% and 59%), and anemia in pregnant women (48.9%) in 2018. Problems that often arise in the family environment are related to the attitudes and knowledge of parents in educating their children. The level of education can influence the incidence of stunting but does not occur significantly, this may be influenced by each parent's ability to access information. This research uses a systematic review method, which is a strong approach to compiling and synthesizing evidence from various existing studies on certain topics to find out the complex causes of stunting in a family.*

**Keywords:** *stunting, parental education level, stunting information*

---

### Abstrak

Prevenção de stunting na Indonésia ainda enfrenta desafios, entre outros casos de Baixo Peso ao Nascer (BBLR) que ainda aumentou 0,55% em 2018 para 6,25%, a proporção de imunização básica completa que ainda é baixa, ou seja, 57,9% em 2018, mães e crianças com condições de deficiência energética que não receberam PMT ainda são relativamente altas (74,8% e 59%), e anemia em mulheres grávidas (48,9%) em 2018. Problemas que frequentemente surgem no ambiente familiar estão relacionados às atitudes e conhecimentos dos pais em educar seus filhos. O nível de educação pode influenciar a incidência de stunting, mas não ocorre significativamente, isso pode ser influenciado pela capacidade de cada pai em acessar informações. Esta pesquisa utiliza o método de revisão sistemática, que é uma abordagem forte para compilar e sintetizar evidências de vários estudos existentes sobre certos tópicos para descobrir as causas complexas do stunting em uma família.

**Kata Kunci:** *stunting, tingkat pendidikan orangtua, informasi stunting.*

---

---

### Article Info

Naskah Diterima :  
2024-06-11

Naskah Direvisi:  
2024-06-15

Naskah Disetujui:  
2024-06-30

---

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan dimana tinggi atau panjang anak berada dibawah minus dua standar deviasi dari rata-rata panjang atau tinggi anak seumurnya berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO (Organization, 2021). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting seperti, kekurangan nutrisi atau gizi kronis, infeksi yang berulang, serta permasalahan psikososial yang terjadi terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan, bahwa prevalensi stunting di Indonesia tahun 2021 berhasil ditekan menjadi 21.6 persen. Namun, angka ini masih lebih tinggi dari standar ketetapan oleh WHO, yaitu kurang dari 20 persen. Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia. Dari berbagai indikator, pencegahan stunting di Indonesia juga masih mengalami tantangan, antara lain kasus Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang masih meningkat 0.55% pada tahun 2018 menjadi 6.25%, proporsi imunisasi dasar lengkap yang masih rendah yaitu 57,9% pada tahun 2018, ibu dan balita dengan kondisi kekurangan energi yang belum mendapatkan PMT masih tergolong tinggi (74,8% dan 59%), dan anemia pada wanita hamil (48,9%) pada tahun 2018. Percepatan penurunan stunting merupakan program prioritas Pemerintah yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024.

Target nasional pada tahun 2024 adalah prevalensi stunting turun menjadi 14% (Kemenkes, 2022-2023). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Panduan Pelaksanaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui Program Percepatan Penurunan Stunting Program Percepatan Penurunan Stunting adalah dengan fokus pada keluarga berisiko stunting. Hal ini mencakup pendampingan keluarga yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting, seperti calon pengantin (catin)/calon Pasangan Usia Subur (PUS), ibu hamil dan menyusui sampai dengan pasca melahirkan, serta anak-anak usia 0-59 bulan (BKKBN, 2021) Pendampingan keluarga berisiko stunting melibatkan serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku keluarga terkait dengan gizi dan pola makan yang sehat. Ini termasuk penyuluhan tentang pentingnya asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan masa menyusui, pemberian

makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat pada waktunya kepada bayi dan anak balita, serta pengenalan makanan yang bergizi untuk balita.

Keluarga merupakan elemen utama dari pengembangan entitas pendidikan dalam menciptakan proses naturalisasi sosial, pembentukan kepribadian, serta perilaku pada anak yang dapat tertanam selamanya. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi pembentukan perilaku individu, karakter, sikap dan perilaku serta tumbuh kembang pada anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat tiga sistem dalam pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat (Nurhalita, 2021)

Permasalahan yang sering muncul didalam lingkungan keluarga adalah terkait dengan sikap dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pendidikan keluarga. Menurut Gobena dan Kucukkaragoz, pendidikan keluarga dapat di pengaruhi oleh status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan orangtua, lingkungan masyarakat dan budaya (6, 7). Peran orang tua terutama yang berkaitan dengan pola asuh keluarga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan sikap seorang anak. Kecendrungan permasalahan dalam pendidikan keluarga muncul akibat kesibukan dan rendahnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya. Keberhasilan dalam pendidikan keluarga secara keseluruhan akan melibatkan peran orang tua, karena pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua akan berdampak jangka panjang yang berujung kepada pendewasaan karakter anak usia dini. Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang biasa diterapkan sesuai dengan karakteristik masing-masing keluarga (Küçükkaragöz, 2020).

Pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi, seperti stunting, adalah penting dalam menyadari pentingnya pendidikan orang tua dalam kesejahteraan anak. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya gizi dan praktik kesehatan yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan dukungan kepada orang tua, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dalam hal gizi dan kesehatan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan orang tua,

kunjungan ke Posyandu atau layanan kesehatan setempat, serta penyediaan informasi yang mudah diakses dan dimengerti tentang praktik gizi yang baik untuk anak-anak. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi risiko stunting dan masalah gizi pada anak-anak di masyarakat. (Gobena, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya risiko stunting. Upaya pencegahan melalui edukasi pada orang tua balita dan promosi kesehatan stunting meliputi pendidikan gizi atau gizi pada balita, anak dan seluruh keluarga serta perilaku hidup bersih dan sehat yang harus dilakukan oleh keluarga sebagai bentuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian systematic review adalah pendekatan yang kuat untuk menyusun dan menyintesis bukti dari berbagai penelitian yang ada tentang topik tertentu. Prosedur pelaksanaannya mencakup langkah-langkah yang cermat dan sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pada dasarnya, systematic review dirancang untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang suatu isu atau pertanyaan penelitian (Perry, 2002). Langkah-langkah umum dalam desain pelaksanaan systematic review: Perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, seleksi artikel, evaluasi kualitas, ekstraksi data, analisis dan sintesis, penulisan laporan dan evaluasi keseluruhan.

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan penelitian yang sistematis dengan melakukan pengamatan terhadap Fenomena bayi kerdil pada balita dan hubungannya dengan pendidikan orang tua. Langkah-langkah diambil sesuai dengan metode kajian sistematis dan mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*), yang mengutamakan transparansi dan akurasi dalam proses systematic review. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah: a). Identifikasi yaitu Penggunaan beberapa platform penelusuran seperti Pubmed, Garuda, Google Scholar, Scopus, dan Springer Link dengan kata kunci yang relevan adalah langkah penting dalam mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. b). Skrining: Proses penyaringan adalah langkah berikutnya dalam memilih artikel yang sesuai

dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Ini adalah langkah kritis dalam menjaga validitas penelitian, c). Inklusi: Artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan keluarga terhadap risiko stunting, dipilih untuk analisis lebih lanjut. d). Kelayakan Artikel: Pemilihan artikel yang sesuai dengan tahun (2015 hingga 2021), bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), dan kriteria eksklusi adalah penting untuk memastikan validitas dan relevansi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 40 publikasi yang diidentifikasi, penulis memilih 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

**Tabel 1. Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Keluarga Risiko Stunting.**

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tempat	Metode	Hasil
1	Chowdury, T (2021)	<i>Effects of Parental Education and Wealth on Early Childhood Stunting in Bangladesh</i>	Bangladesh	Cross-sectional study	Ibu dan anak yang didikan sekolah atas atau tinggi mempunyai kinerjanya kecil mengalami dibandingkan ibu yang tidak pendidikan kali. Risiko jauh lebih terjadi kepada anak yang ibunya memiliki an menengah
2	Rachman Y. Rizka, et al (2021)	Hubungan Pendidikan Orangtua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: A Systematic Review	Indonesia	Systematic Review dengan search engine Pubmed, Garuda, Google Scholar, Scopus dan SpringerLink	Adanya hubungan antara risiko stunting pada balita dengan tingkat pendidikan orangtua. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan ayah atau ibu secara tidak langsung berhubungan dengan pola hidup sehat dan pendapatan keluarga.
3	Farooq U. Muhammad, Nadeem M.A., Ali Farha	<i>The Impact of Parents' Education on Child Health from the Perspective of Demogr</i>	Pakistan	Survei Demografi dan Kesehatan Pakistan (2012-2013) melalui	Pendidikan orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap bayi dengan berat badan kurang dan stunting. Adanya penurunan pertumbuhan stunting relatif

n (2019)	<i>aphic and Health Survey</i>		pemo delan logisti c regres sion	lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan berat badan kurang ketika salah satu orang tua berpendidikan menengah.	
4	Prabawati E, Andriani R. (2021)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020	Kabupaten Buton Selatan, Indonesia	Survei analitik dengan <i>cross-sectional study</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas.
5	Laksono D.A et al (2022)	<i>Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter?</i>	Indonesia	Survei Pemantauan Status Gizi Indonesia tahun 2017, multivariate dan regresi logistik	Ibu dengan pendidikan SD atau lebih rendah memiliki kemungkinan 1.587 kali lebih besar untuk mengalami stunting pada anak dibawah dua tahun dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin kecil peluang mempunyai anak stunting.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang dapat memiliki dampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun ada faktor-faktor genetik yang memengaruhi tinggi badan individu, faktor-faktor yang lebih besar seperti asupan gizi yang tidak mencukupi, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan memiliki peran yang lebih dominan dalam munculnya stunting pada anak-anak. Dalam bukunya Ni'mah dkk. menyatakan stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Stunting biasanya diukur dengan menggunakan z-score tinggi badan yang kurang dari -2SD

atau -3SD dari standar tinggi badan yang sesuai dengan usia anak. Ini mengindikasikan bahwa anak tersebut memiliki tinggi badan yang lebih pendek atau kerdil dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang seharusnya sesuai dengan usianya (Ni'mah, 2015).

Faktor lingkungan dan sosial yang dapat berkontribusi pada stunting adalah, pertama, Asupan Gizi yang Buruk: Kurangnya asupan gizi yang memadai, khususnya dalam periode pertumbuhan anak, dapat menyebabkan stunting. Kedua, Infeksi dan Penyakit: Infeksi dan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak, seperti diare kronis, parasit usus, dan infeksi pernapasan, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan. Ketiga, Sanitasi dan Kualitas Air: Akses yang terbatas terhadap sanitasi yang baik dan air bersih dapat meningkatkan risiko infeksi dan stunting.

Keempat, Akses Terbatas ke Pelayanan Kesehatan: Akses yang terbatas ke perawatan medis, terutama selama masa kehamilan dan pertumbuhan awal anak, dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Kelima, Faktor Ekonomi: Ketidakstabilan ekonomi keluarga dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi dan mendapatkan layanan kesehatan yang tepat. Ketujuh, Pendidikan Orang Tua: Pendidikan orang tua juga dapat memainkan peran penting dalam pemahaman tentang gizi yang baik dan pola makan yang sehat. Tindakan pencegahan stunting melibatkan upaya untuk meningkatkan akses terhadap asupan gizi yang cukup, perawatan medis yang tepat, sanitasi yang baik, serta pendidikan tentang gizi dan pola makan yang sehat. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas dapat bekerja sama untuk mengatasi faktor-faktor ini dan mengurangi prevalensi stunting dalam populasi anak-anak. (Smith dkk., 2021)

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk tingkah laku, pikiran, dan sikap individu. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan yang diberikan oleh orang tua, lingkungan sekitar, dan pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan orang tua juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai pengasuh dengan lebih efektif. Ini termasuk pemahaman tentang teknik pengasuhan yang positif, metode disiplin yang efektif, dan cara berkomunikasi yang baik dengan anak-anak (Komal, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita. Responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah banyak mengalami kejadian stunting. Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran yang signifikan dalam status gizi keluarga. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola makan sehat dan gaya hidup yang baik untuk kesehatan. (Setiawan, 2018).

Kesadaran akan pengetahuan gizi, kesadaran tentang pola makan, kemampuan memahami informasi kesehatan, kemampuan mempraktikkan gaya hidup sehat, akses ke sumber daya, hingga perilaku perawatan kesehatan, semua faktor ini dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi keluarga dan kesehatan anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung upaya untuk meningkatkan gizi dan kesehatan dalam keluarga.

Gunardi et al. (2017), melakukan penelitian mengenai hubungan tinggi badan anak dengan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan tinggi badan anak. Hasil penelitian juga menyatakan anak dengan ayah yang memiliki latar belakang durasi pendidikan yang kurang dari 9 tahun memiliki resiko penurunan pertumbuhan linier 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ayah dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 1,61, CI 95% = 0,77–3,38; p = 0,23) (Gunardi H, 2017).

Temuan lainnya terkait dengan pentingnya meningkatkan akses dan kualitas ibu, terlihat anak dengan ibu yang memiliki latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun beresiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier dibandingkan dengan ibu dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 2,60, CI 95% = 1,24–5,47; p = 0,02) (Schffler, 2021).

Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dibandingkan dengan tingkat pendidikan ayah adalah temuan yang relevan dan penting dalam konteks pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa peran ibu dalam perawatan, pola makan, dan pemahaman tentang kesehatan anak memiliki dampak yang

signifikan pada pertumbuhan anak (Jeong, 2018).

Penelitian Karlsson, De Neve dan Subramanian (2019), yang mengindikasikan bahwa satu tahun tambahan dalam pendidikan ibu memiliki dampak yang lebih besar hingga 0,42% dalam menurunkan risiko stunting anak dibandingkan dengan satu tahun tambahan dalam pendidikan ayah yang memiliki pengaruh sebesar 0,15%. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan ibu dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam konteks pencegahan stunting (Karlson, 2019).

Di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan ayah yang lebih tinggi akan berdampak positif pada perilaku protektif dalam pengasuhan anak seperti penggunaan sanitasi dan jamban yang layak, melakukan imunisasi pada anak, mendapatkan vitamin A, penggunaan garam beryodium, dan penggunaan layanan kesehatan setempat seperti Posyandu.

Meskipun setiap orang tua memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan pola pengasuhan anak yang lebih baik dapat meningkatkan kesehatan anak, namun hal-hal tersebut mungkin bukan faktor-faktor utama yang memiliki dampak terbesar terhadap risiko stunting pada anak. Penyebab stunting sangatlah kompleks didalam sebuah keluarga. Misalnya seperti kualitas pola makan yang buruk, praktik pemberian ASI, beban morbiditas penyakit menular dalam jangka panjang, dan paparan lingkungan, tingkat ekonomi, sosial dan budaya. Faktor-faktor tersebut sulit diukur dalam penelitian ini. Namun, pentingnya peran pendidikan keluarga melalui pola asuh yang dinilai mencerminkan pengetahuan orang tua, dan kemampuan untuk menerapkan perilaku yang baik bagi kesehatan dan perkembangan anak, sehingga dapat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak untuk terhindar dari risiko stunting.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic review tentang pengaruh pendidikan keluarga terhadap keluarga risiko stunting menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko kejadian stunting adalah pendidikan keluarga yang berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan keluarga secara tidak langsung berhubungan dengan sikap, pengetahuan dan praktik pola asuh pada anak didalam keluarga. Namun, jika

dibandingkan antara tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu, pendidikan seorang ibu memiliki hubungan yang lebih kuat dengan resiko kejadian stunting. Keluarga dengan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi dan pola asuh yang baik, sehingga dapat menjauhkan keluarga dari risiko stunting. Selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang baik untuk mengakses yang fasilitas pelayanan kesehatan sehingga kesehatan anak dan keluarga lebih baik dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di tingkat Desa/kelurahan. Jakarta: Direktorat Bina Penggerak Lini Lapangan BKKBN .
- Gobena. (2018). Sosio Economic Status effect on students academic achievement at college of education and behavioral sciences. *journal of teacher education and educator*, 207.
- Gunardi H, S. S. (2017). Association between parental socio-demographic factors and declined linear growth of young children in Jakarta. *Medical journal of Indonesia*, 286-292.
- Küçükkaragöz H, (2020). Family Envernement and Emotional Quotient in primary schoo3rd grade student. *Cypriot Journal of Education Sciences*, 2.
- Jeong. (2018). How consistent are associations between maternal and paternal education and child growth and development outcomes across 39 low-income and middle-income countries? *Jurnal Epiidemiol Community Health*.
- Karlson. (2019). Weakening association of parental education: analysis of child health outcomes in 43 low-and middle-income countries. *International journal of epidemiology*, 83-97.
- Komal (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kampurui *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 3 No. 1, Juni 2021 | 18 urang Kabupaten Lampung Selatan.
- Ni'mah, Khoirun, & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*
- Nurhalita, & N. (2021). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 298-303.
- Perry, A. & Hammond. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*,.
- R, S. E. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak-anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas kec. Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 278-284.
- Schffler. (2021). Stunting as a synonym of social disadvantage
- Smith, J., Petrovic, P., Rose, M., De Souza, C., Muller, L., Nowak, B., & Martinez, J. (2021). Placeholder Text: A Study. *The Journal of Citation Styles*, 3. <https://doi.org/10.10/X>